

BAB II

JARIMAH KHAMAR DALAM ISLAM

A. Pengertian Jarimah Khamar

1. Pengertian Jarimah Menurut Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, jarimah atau jinayat berarti kejahatan terhadap badan, atau harta, atau kehormatan.¹ Di dalam buku “Fikih Jinayat (Pidana Islam)”² menyatakan jarimah yaitu:

الجناية لغة: اسم لما يجنيه المرأ من شر وما اكتسبه.

Artinya: “*Nama bagi setiap sesuatu yang harus dijauhi oleh setiap orang dari segala bentuk kejahatan dan usaha yang mengarah pada kejahatan*”.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa obyek pembahasan fikih jinayah itu secara garis besar ada dua, yaitu *jarimah* atau tindak pidana dan ‘*uqubah* atau hukumannya. Pengertian *jarimah* sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Mawardi adalah sebagai berikut:

الجرائم محظورات شرعية زجر الله تعالى عنها بحد أو تعزير.

Artinya: “*Jarimah adalah perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syarak yang diancam dengan hukuman had atau ta’zir*”.³

Sebagaimana yang diketahui bahwa *jarimah* itu dapat dibagi kepada tiga bagian, salah satu daripadanya ialah *jarimah hudud*. Pengertian *jarimah hudud* yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Audah

¹ Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap*, terj. Armuni, jld. 1-2, cet. Ke-3, (Bekasi: PT Darul Falah, 2011), hlm. 973.

² M. Nasir Choliz, *Fiqh Jinayat*, cet. 1, (Pekanbaru: SUSQA Press, 2000), hlm. 1.

³ Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah*, (Mesir: Maktabah Musthafa Al-Baby Al-Halaby, 1973), hlm. 219.

adalah hukuman *had* yang telah ditentukan oleh syarak dan merupakan hak Allah swt.⁴

Jarimah hudud ada tujuh macam, yaitu *jarimah zina*, *jarimah qazhaf*, *jarimah syurbu al-khamr*, *jarimah pencurian*, *jarimah hirabah*, *jarimah riddah* dan *jarimah Baghyu* (pemberontakan)⁵. Disini akan dibincangkan secara terperinci berkaitan dengan *jarimah syurbu al-khamr*.

2. Pengertian Khamar Menurut Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, *khamar* berasal dari kata *khamara* berarti menutupi atau menghalang. Seseorang yang minum *khamar* atau arak, biasanya ia mabuk, hilang akal fikirannya, tertutup jalan kebenaran, dan ia melupakan dirinya dan melupakan Allah SWT.⁶ Sedangkan menurut istilah syarak, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *khamar*. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ulama Kufah,

الخمير: الشراب المختصر من العنب إذا غلى وقذف بالزبد.

Artinya: “*Khamar* adalah minuman yang diperbuat daripada perasan anggur, kalau sudah mendidih lalu buihnya dibuang”.⁷

Menurut Imam Malik, Syafi’i dan Ahmad, *khamar* lebih luas pengertiannya yaitu,

الخمير: السكر من عصير العنب وغيره.

Artinya: “*Khamar* adalah minuman yang terbuat dari perasan anggur dan lainnya”.⁸

⁴ Abd Qadir Audah, *At-Tasyri’ Al-Jina’iy Al-Islamiy*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, t.t), hlm. 79.

⁵ *Ibid*, hlm. 79.

⁶ Mohd Shukri Hanafi dan Mohd Tajul Sabki Abdul Latib, *Kamus Istilah Undang-Undang Jinayah Syari’ah: (Hudud, Qisas dan Ta’zir)*, cet. 1, (Kuala Lumpur: Zebra Editions Sdn. Bhd., 2003), hlm. 264.

⁷ Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2005), hlm. 71.

Menurut Sayyid Sabiq,⁹ *khamar* adalah “Cairan yang dihasilkan dari fermentasi biji-bijian atau buah-buahan dan merupakan zat gula yang terkandung dalamnya menjadi alkohol¹⁰ dengan menggunakan enzim aktif yang mampu mengeluarkan unsur-unsur tertentu, keberadaannya dianggap penting dalam proses fermentasi tersebut”.

Menurut Wahbah al-Zuhaili,

الخمير: ماء العنب النبيء المختمر.

Artinya: “Arak (*khamar*) ialah air perahan yang mentah daripada buah anggur (*‘inab*) yang bisa memabukkan”.¹¹

Mohammed Ali al-Bar, mengartikan *khamar* adalah “Cairan yang dihasilkan dari peragian biji-bijian atau buah-buahan dan mengubah sari patinya menjadi alkohol¹² dengan menggunakan katalisator (*enzim*) yang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan unsur-unsur tertentu yang berubah melalui proses peragian. Minuman ini dinamakan minuman keras karena dia mengeruhkan dan menyelubungi akal, artinya menyelubungi dan merusakkan daya tangkapan”.¹³

⁸ *Ibid*, hlm. 72.

⁹ Sayyid sabiq, *op.cit.*, hlm. 196.

¹⁰ Istilah alkohol berasal daripada bahasa Arab yaitu *al-kuhul*, yang bermaksud ‘sesuatu yang tersembunyi’ atau ‘antimoni yang dipecah-pecahkan sehingga halus’ yang digunakan sebagai celak. Akhirnya istilah ini memberi maksud ‘bauan yang harum’. Ahli kimia Arab dipercayai pertama sekali melakukan proses penyulingan bagi menyediakan alkohol, manakala proses pembuatan minuman beralkohol yang sangat kuat melalui penapaian buah anggur pertama sekali dilakukan secara besar-besaran di Eropah pada sekitar tahun Masehi 1200. Pengertiannya juga adalah sesuatu yang menguap, sari pati atau inti sari. Alkohol diartikan sebagai cairan tidak berwarna yang mudah menguap dan mudah terbakar. Umumnya dipakai pada industri dan pengobatan serta merupakan unsur ramuan yang memabukkan dalam kebanyakan minuman keras. Alkohol diperbuat melalui proses fermentasi sebagai zat yang mengandungi hidrat arang (seperti melase, gula tebu, dan sari buah), Lihat Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 203.

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Perundangan Islam*, terj. Ahmad Shahbari Salamon, cet. 4, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2005), hlm. 136.

¹³ Mohammed Ali al-Bar, *Masalah Arak dan Penyelesaiannya Menurut Islam*, terj. Abdul Sani Gani, (Kelantan: Pustaka Reka, 1993), hlm. 4.

Dengan adanya beberapa definisi *khamar* di atas, maka tercakup di dalamnya segala macam yang merubah fungsi akal, baik dinamakan *khamar* ataupun bukan dinamakan *khamar* misalnya, wiski, brandi, ganja, hasyish, candu, yang diperbuat daripada buah anggur mahupun dari benda lain yang memabukkan. Muhammad Iqbal Siddiq telah mengemukakan beberapa nama arak yang dikenali oleh masyarakat jahiliyyah antaranya *al-Khamr, al-Khandaris, al-Rahiq, al-Sukr, al-Humayyah, al-Qahwa, al-Sulafa, al-Mudama, al-Rahu, al-Sahba'u, al-Nabidzu, al-Bit', al-Kumait, al-Sakurka, al-Fadikh, al-'Uqar, al-Qarqaf, al-Zalla, al-Isfant, al-Muzaffat, al-Saqafa dan al-'Atiq.*¹⁴

3. Makna Khamar Dengan Narkoba, Candu, Obat Bius, dan sebagainya¹⁵

Problema narkoba merupakan satu wabak dan malapetaka kepada masyarakat dan negara. Narkoba juga adalah penyebab kepada berbagai-bagai perbuatan yang melawan hukum jinayah dan maksiat yang boleh membawa kepada perkelahian, kekacauan, dan bermacam-macam angkara dalam rumah tangga, masyarakat dan negara. Pencandu narkoba menjadi beban yang amat berat kepada keluarga, masyarakat dan negara amnya. Pembekal dan penjual narkoba pula menjadi ancaman besar kepada setiap individu dan boleh memporak-perandakan negara dan agama Islam.

Definisi narkoba ialah apa juga bahan kimia, sama ada asli atau tiruan, yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh badan secara disuntik,

¹⁴ Mohamed Hanifa Maidin, *op.cit.*, hlm. 55.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Perundangan Islam*, hlm. 154-155.

dihidu, dihisap, atau dimakan boleh mengubah fungsi tubuh badan seseorang atau organisma dari segi fizikal dan mental. Narkoba adalah sejenis bahan kimia psikoaktif yang mempunyai dampak paling ketara ke atas sistem saraf pusat seperti menyebabkan keadaan mabuk, khayal, kecanduan, gangguan tingkah laku, dan sebagainya. Mengonsumsi narkoba secara berterusan akan mendatangkan bahaya dan kerosakan kepada diri, keluarga, masyarakat, negara dan agama Islam. Pengertian ini tidak meliputi alkohol dan tembakau serta obat yang juga merupakan bahan kimia asli atau tiruan yang digunakan untuk mengesan, mencegah, atau mengobati penyakit.

Jenis-jenis narkoba dapat dibagikan kepada tiga jenis pokok, yaitu:

- a. Depresan.
- b. Stimulan.
- c. Halusinogen.

Narkoba depresan termasuk heroin, morfin, candu, kokien, dan barbiturat. Narkoba stimulant pula termasuk kokain, amfetamina, gam, pelarut organik seperti benzin, dan cat. Manakala narkoba halusinogen adalah termasuk ganja, hashish, LSD, PCP, 'crack', dan bahan yang mengandungi psilosibin. Narkoba digunakan sama ada dimakan, diminum, dihisap, dihidu, disuntik ke dalam tubuh badan atau dengan apa juga cara yang mana boleh membawa kepada keadaan khayal (*high*) kepada pengonsumsi.¹⁶

¹⁶ Abu Mazaya Al-Hafiz, Abu Izzat Al-Sahafi, *loc. cit.*, hlm. 466.

Narkoba menurut perspektif Islam yang disebut di dalam al-Qur'an dengan istilah "*khamar*" adalah digunakan bagi semua bahan yang memabukkan atau boleh menghilangkan pikiran. Oleh yang demikian, narkoba boleh dikategorikan sebagai satu daripada jenis "*khamar*" karena ia boleh memabukkan, mengkhayalkan, dan menyebabkan kecanduan, perubahan tingkah laku, dan sebagainya. Perubahan ini berkait rapat dengan akal pikiran. Berdasarkan perkara ini Rasulullah SAW. bersabda:

عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كل مسكر خمر وكل خمر حرام.
Artinya: "*Daripada Ibn Umar bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Setiap yang memabukkan itu khamar dan setiap khamar adalah haram*".¹⁷

Selain itu, mengkonsumsi narkoba jenis cairan atau kering yang menghilangkan akal pikiran seperti obat tidur, pelali bius, candu, ganja adalah diharamkan karena tidak diragui lagi ia mengandung kemudharatan, sedangkan kaedah fikih "Tidak ada kemudharatan dan tidak memudharatkan",¹⁸ akan tetapi tidak dikenakan hukuman *had* terhadap orang yang minum atau makan bahan-bahan tersebut karena ia tidak menghasilkan kelazatan atau hiburan, dan minum sedikit tidak membawa kepada ketagihan.

Pengguna narkoba kebanyakan dari mereka adalah pemalas, suka berangan-angan yang indah-indah, tetapi angan-angan mereka tidak pernah tercapai karena tidak diikuti dengan ikhtiar dan usaha nyata. Selain

¹⁷ Abu al-Husain 'Asakir ad-Din Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim Ibn Ward Ibn Kawshadh al-Qushairy an-Naisabur, Kitab "*al-Asyribah*", bab "*Bayan Anna Kulla Muskirin Khamr wa Anna Kulla Khamr Haram*", jilid 2, hlm. 965, Hadist Nomor 2003.

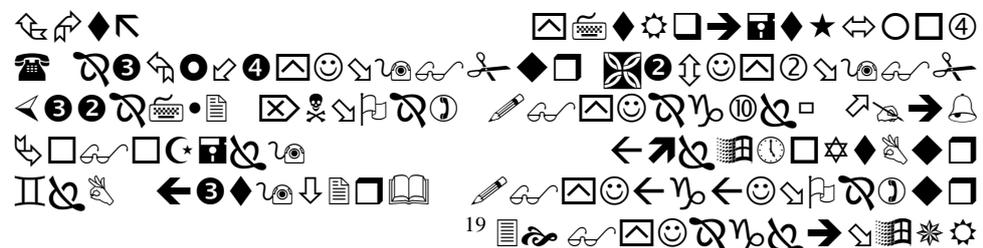
¹⁸ Abdul Karim Zaidan, *al-Wajiz: 100 Kaidah Fikih Dalam Kehidupan Seharian-hari*, terj. Muhyidin Mas Rida, cet. 1, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hlm. 113.

itu, mereka juga suka melakukan kejahatan seperti mencuri, menipu, merampok dan lain sebagainya dalam rangka untuk membeli narkoba dan semisal dengan perbuatan tersebut.

B. Ketentuan Khamar Dalam Hukum Islam

1. Proses Pengharaman Khamar

Pengharaman *khamar* yang dilakukan oleh Islam secara berperingkat-peringkat atau *tadarrud* (sesuai dengan tabiat peminum *khamar* yang telah sebatu dalam diri orang arab ketika itu) yaitu melalui peringkat permulaannya yang hanya menyatakan bahwa *khamar* mempunyai kebaikan dan keburukan, tetapi keburukannya mengatasi kebaikannya. Allah SWT. berfirman,



Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".

Setelah itu, turun ayat yang menjelaskan tentang haramnya minum *khamar* ketika akan mengerjakan shalat. Allah berfirman,



¹⁹ QS. Al-Baqarah (2): 219.



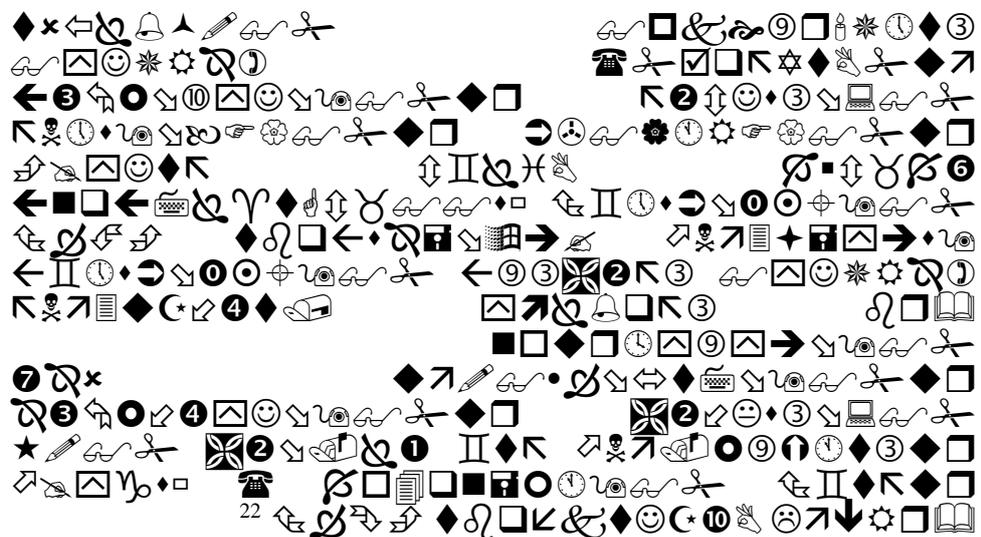
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”.

Awal mula turunnya ayat ini adalah ada seorang Muslim yang mengerjakan shalat dengan kondisi sedang mabuk, sampai dia membaca,

* قل يا أيها الكفرون *

Artinya: “Katakanlah wahai orang-orang kafir, saya menyembah apa yang kamu sembah”, sampai akhir surah tanpa adanya huruf ‘ ’ “tidak”.²¹

Peristiwa inilah yang menjadi sebab turunnya ayat yang dengan tegas menyatakan bahwa *khamar* hukumnya haram. Allah SWT. berfirman,



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan.²³ Maka

²⁰ QS. An-Nisa’ (4): 43.

²¹ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 186.

²² QS. Al-Maidah (5): 90-91.

²³ Minuman keras, judi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah itu termasuk rambu-rambu kehidupan jahiliyah. Juga termasuk tradisi yang sudah mengkristal di kalangan masyarakat jahiliyah. Semuanya dikemas dalam satu kemasan yang saling berjaln secara

jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”

Dalam ayat ini, Allah SWT. menjelaskan bahwa berjudi, berkorban untuk berhala dan beramal nasib sama dengan *khamar*. Semua perkara tersebut dinyatakan,

- a. Termasuk sesuatu yang keji dan menjijikkan bagi orang yang berakal sehat.
- b. Godaan dan tipu daya setan.
- c. Karena perbuatan itu merupakan perbuatan setan, maka sudah seharusnya untuk di jauhi demi untuk menggapai kebahagiaan dan kesuksesan.
- d. Tujuan setan menggoda manusia agar meminum *khamar* dan berjudi tidak lain untuk merangsang timbulnya permusuhan dan pertikaian.

Kedua hal ini merupakan bentuk kerusakan yang ada di dunia.

mendalam, yang semua itu merupakan identitas dan tradisi masyarakat tersebut. Mereka biasa meminum minuman keras dengan berlebih-lebihan dan menjadikan perbuatan ini sebagai kebanggaan. Mereka berlomba-lomba melakukannya di dalam pertemuan-pertemuan dan berbanyak-banyak minumannya. Mereka berkeliling mengelilingi minuman keras ini dengan perasaan bangga dan saling memuji tindakan ini. Majlis minuman ini pula diiringi dengan penyembelihan sembelihan-sembelihan sebagai korban bagi para peminum dan memberi minum dan yang menghadirinya. Sembelihan tersebut disembelih di atas berhala-berhala dan sebagai persembahan bagi dukun-dukun mereka. Majlis ini juga diiringi dengan perjudian dengan melakukan undian nasib dengan *azlam*, yaitu anak-anak panah yang mereka pergunakan dalam mendapatkan daging korban tersebut. Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, jilid 3, cet, 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 322.

- e. Di samping itu, setan juga berusaha untuk menghalang seseorang berzikir kepada Allah swt. dan melalaikan shalat. Inilah kerusakan dari sisi agama.
- f. Dengan demikian, umat manusia diharuskan untuk menghentikan semua perbuatan tersebut.²⁴

Inilah ayat terakhir yang dengan jelas menyatakan haramnya meminum *khamar*.

2. Praktek Penerapan Sanksi Jarimah Khamar

Kendati telah turun QS al-Maidah ayat 90-91 seperti di atas yang secara tegas melarang minuman *khamar* tersebut, namun orang-orang Arab dan Islam pada zaman ini masih ada juga yang gemar minum minuman *khamar*. Maka Rasulullah SAW memberi hukuman terhadap mereka dengan hukuman jilid/cambuk, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud berikut ini:

عن معاوية بن أبي سفيان قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا شربوا الخمر فاجلدوهم.

Artinya: “*Dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan berkata: Sabda Rasulullah SAW, apabila mereka minum khamar maka jilidlah ia*”. (HR. Abu Daud).²⁵

Kemudian pada hadist yang lain Rasulullah bersabda:

²⁴ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 187.

²⁵ Al-Imam Al-Hafiz Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy’ast Al-Azdiy As-Sajistaniy, Kitab Sunan Abi Daud, Juz 6, hlm. 530, Nomor Hadist 4482.

عن عمر بن الخطاب أن رجلا في عهد النبي صلى الله عليه وسلم كان اسمه عبد الله وكان يلقب حمارا. وكان يضحك رسول الله صلى الله عليه وسلم. وكان النبي صلى الله عليه وسلم قد جلده في الشراب فأتى به يوما فأمر به فجلد فقال رجل من القوم اللهم عنه ما أكثر ما يؤتي به. فقال النبي صلى الله عليه وسلم : لا تلعنوه فوالله ما عملت أنه يجب الله ورسوله.

Artinya: “*Dari Umar bin Khattab bahwa seorang laki-laki pada masa Rasulullah SAW namanya Abdullah dan dia digelar dengan himar (keledai). Dia pernah menyebabkan tertawa dan Nabi SAW memukulnya karena minum minuman yang memabukkan. Pada suatu hari ia dibawa ke hadapan Nabi SAW supaya ia dipukul. Ada seorang laki-laki dari satu kaum berkata, ya Allah, kutuklah orang itu sebesar apa yang dikerjakan, lalu Rasulullah bersabda jangan kamu menghinanya demi Allah aku (Rasulullah) tahu sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasulnya.*” (HR. Al-Bukhari).²⁶

Pada Rasulullah jumlah hukuman cambuk terhadap peminum *khamar* tidak ditentukan secara pasti oleh beliau berapa kali cambuk, melainkan kadang-kadang beliau mencambuk sedikit dan terkadang mencambuk peminum *khamar* dengan banyak cambukan, tetapi tidak melebihi dari 40 kali.²⁷

3. Pengembangan di Zaman Umar RA

Pada masa khulafa ar-rasyidin yaitu masa sahabat Rasulullah SAW, masih tetap juga dilaksanakan hukuman cambuk terhadap peminum *khamar*. Namun pelaksanaan tersebut berbeda antara khalifah Abu Bakar dengan khalifah Umar bin Khatthab, mengenai jumlah bilangan

²⁶ Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Kitab Sahih Bukhari, Juz 6, hlm. 2489, Nomor Hadist 6398.

²⁷ Sri Suyanta dkk, “Panduan Pelaksanaan Syari’at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam Untuk Kalangan Remaja, Pelajar dan Mahasiswa”, Tim Dinas Syari’at Provinsi NAD (ed.), cet. 2, (Banda Aceh: Dinas Syari’at Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 264.

cambukannya. Pada masa khalifah Abu Bakar pelaksanaan hukuman cambuk tersebut berdasarkan penerapan Rasulullah SAW (As-Sunah) bahwa Rasulullah SAW telah (pernah) mencambuk peminum *khamar* 40 kali cambukan.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab pelaksanaan hukuman terhadap peminum *khamar* ditetapkan berdasarkan pertimbangan (*musyawarah*) antara para sahabat. Salah Seorang sahabat yaitu Abdurrahman bin 'Auf mengusulkan bahwa sekurang-kurang *had* peminum *khamar* adalah 80 kali cambuk, begitu juga usulan Ali bin Abi Thalib bahwa *had* peminum *khamar* adalah 80 kali cambuk.

Demikianlah pelaksanaan hukuman *had khamar* yang pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW dan khulafa ar-rasyidin, dalam kedua masa tersebut hukuman *had* untuk pengonsumsi minuman keras adalah yaitu jilid. Sedangkan mengenai ketentuan jumlah bilangan hukuman terjadi perbedaan (perselisihan) pendapat pada kedua masa tersebut.²⁸

C. Ketentuan Khamar Sebagai Jarimah

1. Uraian Perbedaan Had²⁹ dan Ta'zir

Definisi *had* atau juga disebut dengan hudud secara bahasa berarti sempadan, batasan, had atau sekatan. Di dalam istilah pula bermakna hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang tidak boleh dipinda-pinda atau dirubah-rubah sama

²⁸ *Ibid*, hlm. 265.

²⁹ Awang Abdul Aziz bin Juned, "*Qanun Jenayah Syar'iah: Satu Pengenalan*", Terbitan. Jabatan Mufti Kerajaan dan Jabatan Perdana Menteri Negara Brunei Darussalam, cet. 1, (Bandar Seri Begawan: Ezy Printing Services & Trading Co. Sdn. Bhd., 2013), hlm. 47.

sekali, karena ia adalah hak Allah, menjadikan hukumannya tidak boleh dirubah-rubah, dipinda-pinda, ditambah-tambah, dikurangkan apatah lagi dibuang oleh pemerintah atau badan perundang-undangan atau hakim.

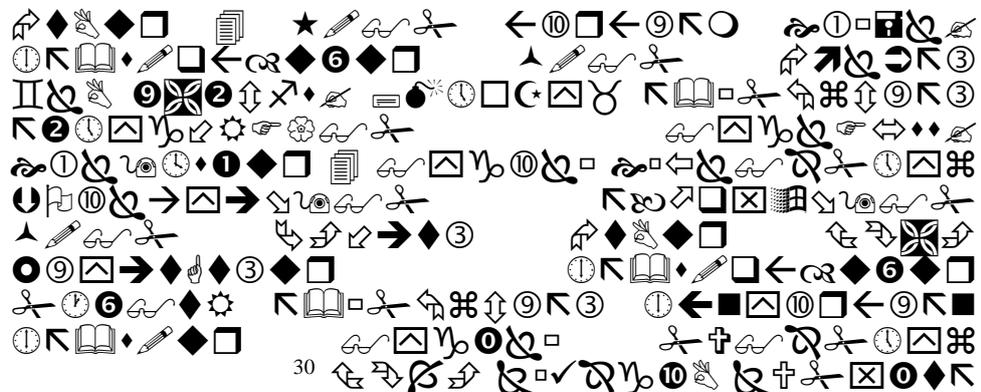
Apabila mendengar perkataan “*had*” atau “*hudud*”, bermacam-macamlah tanggapan dan andaian yang timbul di fikiran, sampai ada pelbagai pendapat. Ada yang sampai memahami hukuman hudud itu dengan kekerasan, kekejaman, dan lainnya. Padahal perkataan atau istilah hudud itu adalah istilah dalam al-Qur’an dan maknanya juga bukan kekerasan atau kekejaman akan tetapi maknanya ialah “batas-batas hukum (syari’at) Allah”, yakni Undang-Undang Allah SWT, hukum-hukum Allah, bukan kekejaman atau kekerasan.

Jadi mengapakah ianya bisa terwujud pemahaman yang tidak lebih dari andaian semata baik memahaminya akan hukuman rejam, potong tangan, atau jilid/cambuk? Ini adalah pemahaman yang salah, sama sekali salah. Hudud itu malah, adalah umum dan luas maksudnya, mencakup semua peraturan, hukum-hakam dan undang-undang Allah SWT, bukan hanya diberlakukan kepada undang-undang jinayah saja.

Di dalam al-Qur’an, perkataan “*hudud*” disebut sebanyak 11 kali, dalam 5 surat dan 7 ayat yang berasingan. Tiga kali di dalam surat al-Baqarah, ayat 187, 229 dan 230, dua kali di dalam surat an-Nisa’, ayat-ayat 13 dan 14, sekali di dalam surat al-Mujadalah, ayat 4, dua kali dalam surat at-Thalaq, ayat 1 dan sekali di dalam surat at-Taubah, ayat 97. Hudud yang disebut di dalam surat-surat dan ayat-ayat ini, semuanya itu mendukung makna dan tafsiran sebagai “batas-batas hukum (syari’at) Allah, termasuk malah hukum tentang puasa, pembubaran perkawinan, dan *’iddah*, *faraidh* atau pembagian harta waris, *zihar* dan lain sebagainya. Dalil yang

menunjukkan hudud itu merupakan sebagai batas-batas hukum (syari'at)

Allah, atau Undang-Undang Allah, Allah SWT berfirman:



Artinya: “(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.”

Di dalam ayat ini, 2 kali kalimat hudud itu disebut, akan tetapi tidak ada satu pun secara khusus yang jelas menyatakan ia termasuk undang-undang jinayah syari'ah. Namun, tidaklah menjadi kesalahan jika ia (undang-undang jinayah syari'ah) itu termasuk salah satu daripadanya, karena undang-undang jinayah syari'ah juga adalah Undang-Undang Allah.

Dengan demikian, jikalau berpuasa itu hukumnya wajib, shalat itu wajib, mengeluarkan zakat wajib, yang dilihat sebagai mematuhi hukum, peraturan dan Undang-Undang Allah (*hududullah*), maka memakai dan melaksanakan undang-undang jinayah syari'ah mestilah wajib juga

³⁰ QS. An-Nisa': 13-14.

hukumnya, karena ia juga adalah sebagian dari aturan *hududullah* itu sendiri.

Adapun definisi Ta'zir³¹ yakni, hukumannya adalah tertakluk kepada budi bicara pemerintah, badan perundangan atau hakim karena hukuman bagi kesalahan ta'zir itu tidak disebut di dalam al-Qur'an atau as-Sunnah. Skop kesalahan ta'zir sudah pasti amat luas, meliputi segala bentuk kesalahan yang bukan qisas dan hudud. Bentuk hukuman ta'zir juga adalah pelbagai ragam, tertakluk kepada budi bicara pemerintah, badan perundangan atau hakim.³²

Sebagai untuk melengkapi, penulis akan menyentuh pula mengenai "ta'zir". Kemudian selepas itu penulis akan menjabarkan mengenai perbezaan di antara Undang-Undang Jinayah Syari'ah dan Undang-Undang Jinayah Sivil dengan memberikan contohnya. Perkara ini begitu penting supaya dengan itu dapatlah mengetahui bahwa terdapat kelebihan Undang-Undang Allah Yakni Undang-Undang Jinayah Islam, manakala tergambarlah kekurangan undang-undang ciptaan manusia.

Mengenai ta'zir, ada orang beranggapan bahwa sudah memadai menghukum jinayah zina dengan ta'zir, dan lain sebagainya. Tanggapan atau pendapat seperti ini tidak tepat, jinayah zina, *qadzaf*, *sariqah*, *hirabah*, minum minuman yang memabukkan dan *irtidad* termasuk qishash tidak boleh ditegah dengan ta'zir, karena kesalahan-kesalahan ini ada disebut khusus di dalam al-Qur'an atau as-Sunah.

³¹ *Ibid*, hlm. 203.

³² Awang Abdul Aziz bin Juned, *op.cit.*, hlm. 203.

Namun ada ketikanya ta'zir itu seakan-akan mengambil tempat hudud, yaitu apabila hukuman bagi jinayah hudud tidak dapat dilaksanakan karena tidak memenuhi syarat-syarat pelaksanaan seperti saksi tidak mencukupi dan seumpamanya. Namun ta'zir di sini bukanlah sudah secara pasti menggantikan tempat hudud. Jinayah zina, *qadhaf*, *sariqah*, *hirabah*, minum *khamar* dan *irtidad* mestilah dan wajib ia dihukum dengan hudud bukan ta'zir. Karena itu merupakan amalan mahkamah-mahkamah syari'ah di zaman sekarang yang menghukum jinayah hudud dengan ta'zir itu belum dianggap syar'i, melainkan kalau sudah ada Peraturan Jinayah Syari'ah. Kita akan melihat dan menilai dahulu, mesti terlebih dahulu melihat setiap kasus hudud, apa sudah layak ia untuk diangkat kepada Peraturan Hukuman Jinayah Syari'ah ataupun tidak. Sekiranya layak, dengan artian sebenar mencukupi syarat-syarat pelaksanaan maka hendaklah diberantas dengan Peraturan Hudud, sekiranya tidak, barulah beralih kepada ta'zir karena mengambil maslahatnya. Maka dari sinilah makanya kita perlu mempunyai Peraturan atau Qanun Jinayah Syari'ah itu serta wajib melaksanakannya.

Oleh karena itu jika tidak boleh di berantas dengannya karena tidak mencukupi syarat, maka barulah mengambil langkah kepada hukuman ta'zir. Pada ketika itu tidak lagi berbangkit lagi hudud. Dalam arti kata yang lain, ia bukan hudud lagi, ia sudah menjadi kesalahan atau jinayah ta'zir dan akan diberantas dengan ta'zir pula.

Selain jinayah hudud terdapat juga jinayah atau kesalahan yang disebut oleh al-Qur'an dan as-Sunah, tetapi tidak dinyatakan hukumannya, contoh:

1. Kesalahan memakan makanan haram, seperti bangkai, darah, daging babi dan daging yang tidak disembelih mengikut hukum syarak.
2. Tidak menjalankan amanah dan menghukum dengan zalim.
3. Memakan harta anak yatim.
4. Menipu sukatan dan timbangan.
5. Mengenakan dan memakan riba.

Semua ini adalah jinayah-jinayah atau kesalahan-kesalahan yang disebut oleh al-Qur'an tetapi tidak dinyatakan hukumannya. Lalu dengan itu ia dikategorikan sebagai kesalahan-kesalahan ta'zir saja, dan hukumannya pula menurut kepada budi bicara pemerintah, badan perundang-undangan atau hakim.

Di sana terdapat pula sekian banyaknya kesalahan-kesalahan yang tidak disebut oleh al-Qur'an atau as-Sunah yang boleh dihukum dengan ta'zir. Kesalahan-kesalahan itu semakin beragam mengikut putaran waktu atau perkembangan hidup umat manusia. Selama mana ia bertentangan dengan kepentingan atau maslahat umum ia dihukum dengan ta'zir. Hukuman hendaklah setimpal dengan kesalahan.

Contoh hukuman-hukuman ta'zir dalam sejarah: Rasulullah SAW pernah menghukum sahabat Abu Dzar yang mengaibkan seseorang dengan sabda Baginda yang diriwayatkan oleh al-Bukhari: "Engkau ini (wahai Abu Dzar) masih saja ada padamu (saki-baki) perangai jahiliah." Dengan sabda Baginda ini dapatlah dianggap ai sebagai hukuman ke atas

Abu Dzar, yang kesannya tentu saja mendalam dirasakan oleh sahabat ini. Demikian juga Rasulullah SAW pernah menghukum beberapa sahabat dengan hukuman pengasingan karena mereka itu tidak penyertai peperangan Tabuk. Sayyidina Umar pula pernah menghitamkan muka seseorang sebagai hukuman karena memberikan kesaksian palsu.

Sementara pada zaman ini hukuman ta'zir lebih pelbagai, seperti kurungan, denda dengan uang, rotan, atau cambuk, merampas harta, pembekuan uang di bank, buang daerah, menurunkan pangkat jabatan, dan lain sebagainya. Ini semua adalah ta'zir, ditentukan kadarnya mengikut budi bicara pemerintah atau badan perundang-undangan atau hakim.

2. Pendapat Ulama Apakah Khamar Termasuk Had Atau Ta'zir

Adapun mengenai hukuman yang dikenakan ke atas seseorang yang *thabit* kesalahan meminum *khamar*, atau sebarang minuman yang memabukkan, sama ada ia mabuk atau tidak, wajib dikenakan hukuman cambuk, dan juga semua mazhab menganggap bahwa meminum *khamar* merupakan suatu kesalahan yang mesti dihukum dengan hukuman *had* (cambuk). Namun mereka berbeda pendapat mengenai jumlah cambuk itu. Menurut jumhur fuqaha (Hanafi, Maliki dan satu riwayat dari Imam Ahmad) berpendapat bahwa hukuman cambuk yang mesti dikenakan bagi orang yang meminum *khamar* adalah delapan puluh kali cambuk.³³

³³ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 221. Lihat juga Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, terj. Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun, cet. 3, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 632.

Jumhur berpegang pada hasil *musyawarah* Umar RA. dengan para sahabat ketika pada masa pemerintahannya³⁴ minuman *khamar* sangat banyak.

Adapun menurut Imam Syafi'i dan Abu Bakar berpendapat bahwa hukuman bagi orang yang meminum *khamar* adalah empat puluh kali cambuk. Sebagai landasannya adalah kasus Ali yang pernah menghukum al-Walid bin 'Uqabah dengan empat puluh kali cambuk. Kemudian Ali berkata,

جلد النبي صلى الله عليه وسلم أربعين, وجلد أبو بكر أربعين, وعمر ثنتين, وكل سنة وهذا أحب إلي. (رواه المسلم)

Artinya: “*Rasulullah SAW. pernah menjatuhkan hukuman cambuk sebanyak empat puluh kali, demikian juga dengan Abu Bakar yang menjatuhkan hukuman cambuk sebanyak empat puluh kali. Namun, Umar pernah menjatuhkan hukuman sebanyak delapan puluh kali. Semuanya mengikuti Sunnah Rasulullah saw. Bagaimanapun juga hukuman sebanyak empat puluh kali cambuk adalah hukuman yang lebih saya sukai.*”³⁵

Demikianlah hukuman atas orang merdeka. Adapun hukuman ke atas hamba, fuqaha berselisih pendapat mengenai. Jumhur fuqaha berpendapat bahwa hukumannya adalah separuh dari hukuman orang merdeka. Fuqaha Zhahiri berpendapat bahwa hukuman bagi orang-orang merdeka dan hamba itu sama,

³⁴ Setelah Umar menjadi khalifah, terdapat banyak penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh pasukan Islam dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Jarak antara satu rumah dengan yang lain menjadi jauh dan orang-orang banyak memeluk Islam. Akan tetapi, mereka tidak mendapat bimbingan dan pemahaman Islam yang cukup. Hal ini menyebabkan di antara mereka ada yang minum *khamar*. Kemudian Umar mengumpulkan para pembesar sahabat untuk bermusyawarah dengan mereka. Mereka sepakat untuk memberikan hukuman *had* kepada peminum *khamr* sebanyak 80 kali cambukan. Cambukan sebanyak ini merupakan hukum *had* yang paling sedikit. Tidak ada satu pun sahabat yang menentang penerapan hukuman *had* yang dilakukan oleh Umar ini. Lihat Ali Muhammad ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin al-Khathab: Kisah Kehidupan dan Kepemimpinan Khalifah Kedua*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan, cet. 1, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hlm. 443.

³⁵ Abu al-Husain 'Asakir ad-Din Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Ibn Ward Ibn Kawshadh Al-Qushairy Al-Naisabur, *loc.cit.* hlm. 815, Hadist Nomor 1707.

yaitu empat puluh kali cambuk. Bagi Syafi'i pula kadarnya dua puluh kali cambuk, dan bagi fuqaha yang berpendapat bahwa had bagi orang merdeka itu delapan puluh kali, maka bagi hamba, empat puluh kali.³⁶

³⁶ Ibnu Rusyd, *op.cit.*, hlm. 632.